

BAB IV

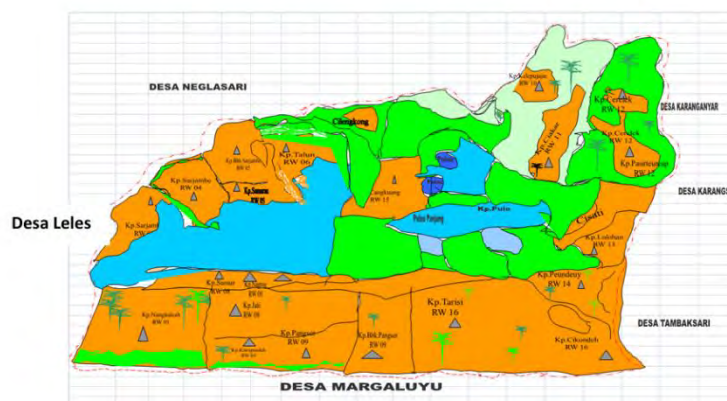
PERAN PEREMPUAN KAMPUNG ADAT PULO KABUPATEN GARUT DALAM MEMPERTAHANKAN PEWARISAN IDENTITAS BUDAYA

Bab IV dalam skripsi ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian Kampung Adat Pulo yang berada di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, bab ini menganalisis peran perempuan Kampung Adat Pulo di ranah domestik dalam menjaga pewarisan identitas budaya dan peran perempuan di ranah publik seiring dengan perkembangan modernisasi dengan menggunakan pendekatan *emik* dan pendekatan *etik*. Pendekatan *emik* digunakan untuk mendeskripsikan informasi sesuai dengan temuan yang diperoleh melalui proses wawancara. Sementara itu, pendekatan *etik* digunakan dalam analisis teori menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

4.1 Gambaran Umum Desa Cangkuang

4.1.1 Letak Geografis

Gambar 4. 1 Denah Desa Cangkuang



(Sumber: Profil Desa Cangkuang. Maret 2025)

Berdasarkan toponimi dan cerita nenek moyang Desa Canguang diambil dari nama sebuah pohon jenis pandan bernama latin *Pandanus Furcatus* (pohon canguang). Pohon canguang dapat dijumpai di sekitar makan Embah Dalem Arif Muhamad berlokasi di Kampung Adat Pulo.

Berdasarkan letak geografis Desa Canguang memiliki luas 340,755 Ha terdiri dari 4 Dusun dan 53 RT. Di sebelah utara Desa Canguang berbatasan dengan Desa Neglasari Kecamatan Kadungora, di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Tambaksari/Kalangsari Kecamatan Leuwi Goong, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margaluyu Kecamatan Leles, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Leles Kecamatan Leles. Desa Canguang berada di ketinggian 3,45 mdpl sehingga sebagian besar wilayah berada pada perbukitan.

4.1.2 Kependudukan

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Canguang

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	2020	4.855	4.699	9.554
2.	2021	4.792	4.656	9.447
3.	2022	4.778	4.626	9.404
4.	2023	4.774	4.808	9.582
5.	2024	4.792	4.810	9.602

(Sumber: Profil Desa Canguang, 14 Maret 2025)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk Desa Canguang 5 tahun terakhir. Tahun 2024 Desa Canguang memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.602 jiwa terbagi pada 4.792 jiwa laki-laki dan 4.810 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3050 Kepala Keluarga. Masyarakat Desa Canguang rata-rata

bekerja di sektor non-formal seperti petani, buruh, pedagang, kuli dan lainnya. Sebagian masyarakat bekerja sebagai guru, pegawai dinas pemerintahan dan sebagian besar lainnya merantau ke daerah luar atau luar kota. Lapangan pekerjaan yang masih terbatas di Desa Cangkuang juga mengakibatkan masalah pengangguran dan kesejahteraan sosial seperti masalah keluarga miskin. (Profil Desa Cangkuang. Maret, 2025)

Tabel 4. 2 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

No	Masalah Kesejahteraan Sosial	Jumlah	Keterangan
1	Anak terlantar	0	
2	Anak nakal	0	
3	Anak balita terlantar	0	
4	Anak jalanan	0	
5	Lansia terlantar	10	
6	Pengemis	0	
7	Gelandangan	0	
8	Korban NAPZA	0	
9	PSK	0	
10	Eks Narapidana	0	
11	Penyandang cacat	35	
12	Keluarga miskin sosial	1.519	
13	Keluarga bermasalah sosial psikologis	7	
14	Keluarga rumah tidak layak huni	0	
15	Wanita rawan sosial ekonomi	46	
16	Pemulung	0	
17	Janda PKRI	0	
18	Korban bencana alam	0	
19	Masyarakat yang tinggal di daerah bencana alam	0	
20	Komunitas adat terpencil	6	

(Sumber: Profil Desa Cangkuang, 14 Maret 2025)

Tabel 4.2 menunjukkan data kondisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) bahwa masyarakat Desa Cangkuang belum cukup sejahtera, hal

tersebut terlihat dari tingginya angka keluarga miskin sosial dan wanita rawan sosial ekonomi.

4.1.3 Pendidikan

Tabel 4. 3 Data Pendidikan Desa Cangkuang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD/Sederajat	
2	SD/Sederajat	2.032
3	SMP/Sederajat	1.231
4	SMA/Sederajat	1.204
5	Perguruan Tinggi	84

(Sumber: Profil Desa Cangkuang,14 Maret 2025)

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah lulusan sekolah berdasarkan jenjang pendidikan. Masyarakat Desa Cangkuang rata-rata lulusan sekolah dasar/SD dengan jumlah lulusan 2.032 jiwa, lulusan SMP/ sederajat berjumlah 1.231 jiwa, lulusan SMA/ sederajat 1.204 jiwa dan lulusan perguruan tinggi berjumlah 84 jiwa. Di Desa Cangkuang jumlah guru pada tahun 2023/2024 berjumlah 131 orang. Adapun rincian mengenai jumlah guru dan murid bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 4 Jumlah Guru dan Murid Desa Cangkuang

No	Uraian	PAUD/TK	SD	SLTP	SLTA	Jumlah
1	Guru	12	47	36	36	131
2	Murid	78	1.153	480	280	

(Sumber: Profil Desa Cangkuang,14 Maret 2025)

Tabel 4.4 menunjukkan kuantitas guru yang masih kurang memadai terlihat pada jumlah guru dan murid yang memiliki kesenjangan, apalagi pada guru di tingkat pendidikan sekolah dasar, dimana hanya berjumlah 47 guru. Kurangnya jumlah guru di Desa Cangkuang mendorong pemerintah untuk mencari solusi agar

pendidikan di Desa Cangkuang tetap terjamin dan berkualitas seperti melaksanakan kegiatan pendampingan dan pelatihan kepada guru-guru.

4.2 Sejarah Kampung Adat Pulo

Sebagaimana dalam buku berjudul Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat hal 204 bahwa masyarakat Kampung Adat Pulo meyakini asal-usul mereka berasal dari garis keturunan Embah Dalem Arif Muhammad (Rif'ati, Sucipto, Saifudin , & Sujoko, 2002). Hal ini dikuatkan oleh penuturan Pa Umar selaku Kuncen bahwa Kampung Adat Pulo atau dikenal juga dengan nama Komplek Perumahan Kampung Adat Pulo berawal dari kedatangan seorang panglima perang Kerajaan Mataram pada abad ke-17.

“...ada makam Arif Muhamad jadi dulunya beliau seorang panglima perang kerajaan Mataram waktu Raja Sultan Agung. Jadi Arif Muhamad ini disuruh menyerang tentara VOC ke Batavia ya oleh Sultan Agung, gagal. Pulang ke kerajaan takutnya ada sanksi dan malu sama rakyat Mataram, nah beliau sembunyi di pulau panjang ini” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Sekitar abad ke-17 Kerajaan Mataram dipimpin oleh seorang raja bernama Sultan Agung, ia memerintah pasukannya untuk melawan tentara VOC di Batavia. Salah satu panglima perang tersebut yaitu Arif Muhamad. Namun sayang, Arif Muhamad gagal menjalankan tugasnya sehingga pasukannya kalah berperang melawan tentara VOC. Karena perasaan malu terhadap rakyat Mataram akhirnya Arif Muhamad memutuskan bersembunyi di pulau panjang.

Saat kedatangan Arif Muhamad ke pulau panjang, masyarakat sekitar menganut agama Hindu, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan arca Dewa Shiwa pada abak ke-8 yang ditemukan oleh seorang arkeolog islam bernama Bapa Uka Camasasmita. Beliau membaca buku kuno karangan Belanda, dalam

bukunya tertulis bahwa di Desa Cangkuang terdapat dua peninggalan Hindu dan Islam.

“...nah tahun 67-68 bapa Uka dengan timnya datang ke sini untuk melakukan penelitian dan pencarian batu, dan ditemukan pondasi batu di sebelah makam Arif Muhamad yang berukuran 4,5 x 4m2” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Berbekal pengetahuan dari buku kuno karangan Belanda, bapa Uka bersama timnya datang ke Cangkuang pada tahun 1967-1968 untuk melakukan penelitian dan pencarian batu. Ditemukan pondasi batu tepat di sebelah makam Arif Muhamad dengan ukuran 4,5m x 4m2. Saat itu batu yang ditemukan berjumlah 40% saja karena sebagian batu sudah dipakai oleh masyarakat sekitar, dikarenakan masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya candi. Masyarakat sekitar hanya mengetahui bahwa terdapat arca Dewa Shiwa yang tergeletak di sebelah makam Arif Muhamad tanpa tahu asal usulnya seperti apa. Selanjutnya pemugaran candi dilakukan pada tahun 1974-1976. Setelah pemugaran candi selesai, arca Dewa Shiwa yang tergeletak di sebelah makam Arif Muhamad dipindahkan ke dalam candi. Saat ini, batu asli yang ada di candi Cangkuang sekitar 40% dan sisanya 60% berasal dari batu cetakan berbahan dasar andesit dan granit. Candi Cangkuang memiliki ukuran panjang dan lebar 4,5m x 4m2 dengan tinggi 8,5m. Penamaan candi Cangkuang dikarenakan candi tersebut berada di desa Cangkuang.

“...nah datangnya Arif Muhamad abad-17 diislamkan oleh beliau. Namun waktu mbah Arif Muhamad mengislamkan di sini secara bertahap. Jadi tradisi budaya Hindu sama beliau ga dibuang, seperti sesaji, kemenyan dipake” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Arif Muhamad yang telah lebih dulu memeluk ajaran Islam sebelum datang ke Kampung Adat Pulo, secara perlahan mulai menyebarkan agama Islam di

masyarakat sekitar. Meskipun menyebarkan ajaran Islam, Arif Muhamad tetap menjunjung tinggi toleransi terhadap umat Hindu. Saat ini budaya Hindu masih melekat di masyarakat, seperti penggunaan sesaji dan kemenyan saat ritual maupun ketika berziarah ke makam Arif Muhamad. Pada hari Rabu dan malam Rabu Arif Muhamad tidak mengadakan kegiatan mempelajari agama Islam dikarenakan pada hari Rabu adalah waktu terbaik umat Hindu menyembah Dewa Siwa sehingga umat Hindu tidak merasa terganggu ketika sembahyang.

4.2.1 Pola Pemukiman Kampung Adat Pulo

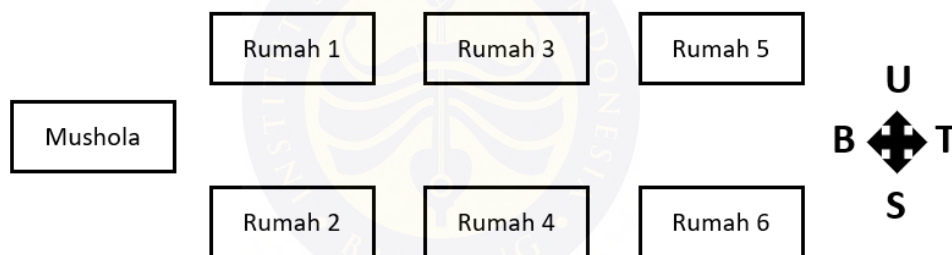
Komplek Rumah Adat Kampung Pulo secara administrasi berada di RT 01 RW 15 Desa Cangkuang, dinamakan Komplek Rumah Adat Kampung Pulo karena letak kampung yang berada di tengah *pulo* (pulau). Keunikan dari kampung ini yaitu hanya memiliki 7 (tujuh) bangunan pokok terdiri dari 6 (enam) rumah dan 1 (satu) mushola. 6 (enam) rumah tersebut melambangkan 6 (enam) anak perempuan Arif Muhamad sedangkan 1 (satu) mushola melambangkan 1 (satu) anak laki-laki Arif Muhamad.

“...Komplek Rumah Adat Kampung Pulo di sini dari abad-17 sampe sekarang harus tetap 7 bangunan pokok, 6 kepala keluarga” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Kampung Adat Pulo hanya dihuni oleh 6 (enam) kepala keluarga saja, setiap rumah dihuni oleh 1 (satu) kepala keluarga. Aturan tersebut sudah menjadi ketentuan adat yang berlaku sejak dahulu hingga saat ini dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya. Saat ini yang menempati Kampung Adat Pulo merupakan generasi ke 7 (tujuh) hingga generasi ke 10 (sepuluh) dari Arif Muhamad. Penduduknya hanya berjumlah 19 (sembilan belas) orang terbagi 10 (sepuluh) perempuan dan 9 (sembilan) laki-laki.

Tata pemerintahan Kerajaan Sunda pada masa lampau menganut sistem pola tiga atau *tritangtu*, yaitu *Resi* (raja-pendeta), *Ratu* (pengatur negara), dan *Rama* (pelaksana ajaran resi dan titah raja). Struktur rumah adat Sunda mencerminkan pola hubungan serupa. Bagian belakang melambangkan *resi* berkaitan dengan kehendak, air, perempuan. Bagian tengah menggambarkan pikiran tempat berkumpulnya keluarga serta interaksi dengan tamu. Sedangkan bagian depan mencerminkan lampah unsur laki-laki, tenaga dan batas rumah yang berhadapan langsung dengan dunia luar dan segala perubahannya (Sumardjo, 2015)

Gambar 4. 2 Pola Pemukiman Rumah Adat, Kampung Adat Pulo



(Sumber: Kuncen Kampung Adat Pulo, Ilustator Hawa Suciana Putri, 2025)

Kampung Adat Pulo juga mengikuti pola yang sama, posisi paling barat terdapat Mushola sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT melambangkan dunia atas, bagian tengah merupakan rumah adat posisinya berderet saling berhadapan ke arah utara dan selatan dipisahkan lapangan kecil atau disebut *buruan* (periksa lihat gambar 4.2) sebagai tempat tinggal masyarakatnya melambangkan dunia tengah, di sebelah timur rumah adat posisinya naik ke perbukitan terdapat makam Arif Muhamad. Masyarakat sekitar biasanya melakukan ziarah ke makam Arif Muhamad hal tersebut melambangkan dunia bawah.

Keterangan gambar:

Gambar 1: Mushola

Rumah 1: Rumah ibu Dede

Rumah 2: Rumah ibu Tati

Rumah 3: Rumah ibu Ida

Rumah 4: Rumah ibu Omoh

Rumah 5: Rumah ibu Nendah

Rumah 6: Rumah ibu Imas

Gambar 4. 3 Tampak Depan Rumah Adat Kampung Pulo



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 12 Maret 2025)

Masyarakat tradisional Sunda mengenal berbagai jenis atap rumah yaitu *jolopong* (bentuk atap memanjang yang mirip dengan orang tidur terlentang), *sontog* (jenis atap jurai atau perisai), *jangga wirangga* (atap yang menonjolkan struktur rangkanya), *sulah nyanda* (atap dengan tambahan sisi miring di salah satu bagian samping rumah), *julang ngapak* (kedua sisi atap melebar ke samping), *tagog anjing* (atap dengan bentuk dua bidang miring tidak simetris dengan bagian depan lebih pendek dan curam), *capit gunting/hurang* (atap dengan ujung bubungan menyerupai gunting yang terbuka), *parahu kumureb* (berbentuk seperti perahu terbalik), *buka palayu* (atap yang terbuka ke arah luar seperti daun pintu), *buka*

pongpok (atap terbuka ke satu arah dengan satu bidang miring), dan *badak heuay* (atap seperti badak menguap dengan satu sisi memanjang ke bawah sebagai peneduh tambahan di bagian depan rumah) (Nuryanto, 2021).

Jenis atap yang ditemukan di Kampung Adat Pulo yaitu jenis atap *jolopong* (jenis atap memanjang yang mirip dengan orang tidur terlentang) (periksa lihat gambar 4.3). Fungsi utama atap rumah sebagai pelindung penghuninya dari panas dan hujan. Dari ke enam rumah adat hanya satu rumah yang menggunakan bahan *injuk* (serat ijuk) untuk atap, sementara itu ke lima rumah adat menggunakan genting tanah liat untuk atap. Hal tersebut dikarenakan bahan *injuk* (serat ijuk) yang sudah jarang ditemui dan mahal harganya. Masyarakat menggunakan genting karena tidak ada larangan adat yang mengatur hal tersebut, Kampung Adat Pulo hanya melarang masyarakatnya untuk tidak menggunakan atap berbentuk *jure* (bidang atap segitiga).

“...makanya disini ada tradisi larangan Kampung Adat Pulo tidak boleh membuat rumah beratap 'Jure', jadi ini bentuknya memanjang ya 'Jelopong'” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Aturan adat melarang atap rumah berbentuk *jure* (bidang atap segitiga), hal tersebut berkaitan dengan anak laki-laki Arif Muhamad yang meninggal sebelum dikhitan, pada saat itu diadakan acara besar seperti arak-arakan. Anak laki-laki Arif Muhamad diarak menggunakan jampana dengan atap berbentuk *jure*, pada saat bersamaan tiba-tiba datang angin badai sehingga anak tersebut jatuh dan meninggal dunia.

Gambar 4. 4 Denah Rumah Adat, Kampung Adat Pulo



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 12 Maret 2025)

Rumah adat Sunda juga mengenal pembagian ruang berdasarkan konsep depan dan belakang yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada juga pembagian arah kiri dan kanan, di mana kiri melambangkan laki-laki dan kanan melambangkan perempuan. Area paling depan dan kiri dari rumah dianggap mewakili unsur laki-laki, sehingga harus tetap kering. Sementara itu, bagian belakang dan kanan merepresentasikan perempuan dan digunakan untuk aktifitas yang melibatkan air atau basah (Sumardjo, 2015).

Hal ini masih nampak pada pembagian rumah adat di Kampung Adat Pulo. Rumah-rumah di Kampung Adat Pulo umumnya dibangun dari bahan kayu, *bilik* (anyaman bambu), *injuk* (serat ijuk) dan genting tanah liat. Secara umum, denah rumah di Kampung Adat Pulo terdiri atas teras depan, ruang tengah, kamar tidur, dapur, dan *goah* (gudang) (periksa lihat gambar 4.4). Sementara itu, bangunan kamar mandi terpisah dari rumah utama dan terletak di bagian belakang. Pada bagian belakang juga terdapat tempat hewan peliharaan seperti ayam dan bebek.

Bagian depan yaitu teras dan ruang tengah biasanya dijadikan tempat berkumpul laki-laki atau suami dan menjadi tempat berinteraksi dengan tamu. Sedangkan bagian belakang terdapat dapur dan *goah* (gudang) umumnya menjadi tempat memasak perempuan atau istri. Hal tersebut mencerminkan bahwa rumah di Kampung Adat Pulo mengenal konsep pembagian ruang.

4.2.2 Hukum Adat di Kampung Adat Pulo

Indonesia merupakan negara hukum yang menerapkan tiga sistem hukum yaitu hukum negara, hukum adat dan hukum islam. Ketiganya berperan saling melengkapi dalam mengatur kehidupan bernegara (Lubis, 2024). Berlandaskan Pasal 18B ayat (2) UUD 1945, negara memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya, selama masih hidup, selaras dengan dinamika masyarakat, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang Undang. Kampung Adat Pulo mematuhi ketiga hukum yang ada di Indonesia, hal tersebut karena Kampung Adat Pulo merupakan bagian dari wilayah Indonesia serta masyarakatnya menganut agama Islam.

Hukum adat merupakan hukum yang berlaku bagi masyarakat Indonesia dan bersifat mengikat (Lubis, 2024). Sistem ini bersumber dari nilai-nilai serta norma yang hidup di tengah masyarakat, terbentuk melalui kesepakatan bersama berdasarkan adat istiadat atau kebiasaan yang telah berlangsung lama. Hukum adat yang terkait dengan pewarisan merupakan sekumpulan ketentuan yang mengatur mekanisme pewarisan serta pemindahan harta, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, hukum adat

terkait pewarisan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sistem kekerabatan yang beragam. Menurut Hazairin dalam (Muttaqin. 2019), hukum waris adat mencerminkan ciri khas masyarakat tradisional yang memiliki sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan patrilineal, matrilineal, maupun bilateral. Sementara itu, Hilman (1992) mengungkapkan bahwa meskipun suatu masyarakat memiliki sistem kekerabatan yang sama, belum tentu sistem pewarisannya juga serupa (Hadikusuma, 1992).

“...namun yang menerima hak waris anak perempuan bukan laki-laki, karena yang melanjutkan jejak mbah Arif Muhamad yang 6 anak perempuan. Karena anak satu-satunya laki-laki beliau meninggal waktu mau di sunat” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Keunikan lain dari Kampung Adat Pulo terdapat pada sistem pewarisannya, menurut penuturan Pa Umar selaku Kuncen, pewarisan harta waris jatuh kepada keturunan perempuan Arif Muhamad. Hal tersebut disebabkan anak laki-laki Arif Muhamad meninggal dunia pada saat ia belum menginjak usia dewasa sehingga yang melanjutkan pewarisan harta waris dan identitas budaya adalah anak perempuan Arif Muhamad. Pewarisan ini berlangsung secara turun temurun hingga saat ini.

Terdapat tiga jenis harta waris di Kampung Adat Pulo yaitu harta benda pusaka, kedudukan dan harta bersama, Harta benda pusaka berupa rumah adat, ladang atau sawah, sebidang tanah. Harta benda pusaka tersebut diwariskan kepada anak perempuan atau keturunan perempuan Arif Muhamad dan sifatnya sebagai hak guna pakai, tidak bisa diperjual belikan kepada orang lain. Selanjutnya kedudukan yaitu kedudukan sebagai kepala keluarga dipegang atau diwarisi oleh

suami dari keturunan perempuan Arif Muhamad. Terakhir yaitu harta bersama berupa harta diluar benda pusaka yang dihasilkan berdua antara suami dan istri, dan hanya bisa diwariskan pada keluarga inti saja (Muttaqin. 2019).

Selain hukum adat pewarisan, di Kampung Adat Pulo juga terdapat tabu atau larangan tidak tertulis yang diyakini dan dijalankan masyarakatnya hingga saat ini, baik masyarakat yang masih tinggal di wilayah Kampung Adat Pulo maupun keturunan Arif Muhamad yang sudah tinggal di luar wilayah Kampung Adat Pulo. Larangan berkaitan dengan alat musik tradisional yaitu tidak boleh menabuh gong besar. Hal tersebut berkaitan dengan kisah anak laki-laki Arif Muhamad yang meninggal pada saat akan dikhitan. Menurut folklore yang beredar dilaksanakan pesta besar diiringi musik untuk mengarak pengantin sunat, terjadi angin badai sehingga anak laki-laki Arif Muhamad jatuh dari jampana dan tertimpa gong besar. Sejak saat itu larangan menabuh gong besar diberlakukan dengan tujuan musibah tersebut tidak terulang kembali kepada keturunan selanjutnya.

“...nah larangan yang lainnya lagi di sini de, tidak boleh memelihara binatang besar yang berkaki empat, kambing, kerbau, sapi, kalo mau makan gapapa, menyembelih gapapa” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Dahulu mayoritas masyarakat Kampung Adat Pulo berprofesi sebagai petani, mereka sangat menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Jika di Kampung Adat Pulo terdapat hewan ternak berkaki empat seperti kambing, kerbau atau sapi dapat merusak dan mengotori lingkungan sekitar. Atas dasar tersebut di Kampung Adat Pulo berlaku larangan adat bahwa masyarakat Kampung Adat Pulo tidak boleh memelihara hewan ternak berkaki empat. Namun demikian penyembelihan dan

konsumsi hewan tersebut diperbolehkan. Larangan ini juga dimaksudkan untuk mencegah masyarakat kembali menyembah arca Dewa Syiwa (representasi salah satu Dewa agama Hindu), mengingat sapi merupakan hewan yang dianggap suci dalam ajaran Hindu. Oleh sebab itu, Arif Muhamad menetapkan aturan tersebut sebagai bentuk peneguhan ajaran Islam di wilayah Kampung Adat Pulo.

“...dan disini tidak boleh ziarah ke makam keramat cangkuang hari Rabu, malam Rabu. Kalo kunjungan wisata tidak apa-apa ya ade-ade” (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo. Juni 2024)

Selain terdapat makam Arif Muhamad di Kampung Adat Pulo banyak juga makam pengikut Arif Muhamad yang dikeramatkan, serta makam keturunan Arif Muhamad sehingga banyak peziarah yang datang ke Kampung Adat Pulo untuk berziarah ke makam Arif Muhamad dengan tujuan untuk mendoakan atau meminta kelancaran rezeki, kelancaran usaha bahkan kelancaran sekolah. Namun peziarah tida diperkenankan berziarah pada hari Rabu malam Rabu. Hal tersebut berkaitan dengan umat Hindu pada zaman dulu yang melakukan ibadah di hari Rabu dan malam Rabu. Hitungan waktu di Kampung Adat Pulo atau pergantian hari dihitung dari *ba'da* (sesudah) ashar. Maka demikian, jika peziarah datang di hari Rabu dan ingin melakukan ziarah maka diperkenankan menunggu waktu sesudah ashar karena pada saat itu sudah memasuki hari Kamis dan diperkenankan untuk berziarah.

4.2.3 Demografi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan Kampung Adat Pulo yang masih tinggal di wilayah Kampung Adat Pulo dan perempuan tinggal di luar wilayah Kampung Adat Pulo namun memiliki peran terhadap Kampung Adat Pulo.

Selain itu ada juga informan pendukung yaitu Kuncen Kampung Adat Pulo.

Adapun demografi informan disajikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4. 5 Demografi Informan

No	Inisial	Usia	Pekerjaan	Pernyataan	Keterangan
1.	Ibu Tati	45 th	Ibu Rumah Tangga/Berdagang	Peran istri, ibu dan di lingkungan publik	Masyarakat Kampung Adat Pulo
2.	Ibu Imas	53 th	Ibu Rumah Tangga/Berdagang	Peran istri, ibu dan di lingkungan publik	Masyarakat Kampung Adat Pulo
3.	Ibu Ida	68 th	Ibu Rumah Tangga/Berdagang	Peran istri, ibu dan di lingkungan publik	Masyarakat Kampung Adat Pulo
4.	Ibu Dede	66 th	Ibu Rumah Tangga/Berdagang	Peran istri, ibu dan di lingkungan publik	Masyarakat Kampung Adat Pulo
5.	Ibu Nendah	50+ th	Ibu Rumah Tangga/Berdagang	Peran istri, ibu dan di lingkungan publik	Masyarakat Kampung Adat Pulo
6.	Ibu Nia	43 th	Juru Pelihara Rumah Adat	Peran istri, ibu dan di lingkungan public sebagai juru pelihara	Keturunan Arif Muhamad yang tinggal di luar Kampung Adat Pulo
7.	Ibu Yanti	48 th	Ibu Rumah Tangga/Berdagang	Peran istri, ibu dan di lingkungan publik	Keturunan Arif Muhamad yang tinggal di luar Kampung Adat Pulo

(Sumber: Hawa Suciana Putri,2025)

Dari informasi para narasumber yaitu ibu Tati, ibu Imas, ibu Ida, ibu Dede, ibu Nendah, ibu Nia dan ibu Yanti didapati informasi mengenai peran perempuan di Kampung Adat Pulo sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu dalam mengasuh

dan mendidik anak, kemudian informasi mengenai peran perempuan di ranah publik dalam pekerjaannya sebagai pedagang dan juru pelihara rumah adat, serta mengenai pewarisan rumah adat di Kampung Adat Pulo. Informasi mengenai sejarah Kampung Adat Pulo didapat dari Kuncen yaitu Pa Umar.

4.3 Peran Perempuan Kampung Adat Pulo dalam Ranah Domestik

Perempuan dikenal memiliki peran sentral dalam ranah domestik, yaitu dalam kehidupan rumah tangga yang mencakup pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Sejalan dengan konsep *nature* yang dikenalkan oleh Carol Giligan dan Alice Rossi (2013) berpendapat bahwa peran gender dibedakan karena perbedaan biologis yang ada sejak lahir. Dimana perempuan lebih banyak berperan di ranah domestik karena dianggap lemah oleh kelompok atau masyarakatnya.

Peran perempuan Kampung Adat Pulo dalam ranah domestik mencakup perannya sebagai seorang istri yaitu melayani suami, mengurus dan mengatur rumah tangga. Peran perempuan Kampung Adat Pulo sebagai seorang ibu yaitu mengurus dan mendidik anak.

4.3.1 Perempuan Kampung Adat Pulo sebagai Seorang Istri

Perempuan yang sudah menikah memiliki identitas sebagai istri yaitu sebagai pendamping dan pendukung seorang suami. Tidak ada perbedaan signifikan dari peran istri di Kampung Adat Pulo dengan peran istri di luar Kampung Adat Pulo. Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 informan di Kampung Adat Pulo yang diantaranya 5 informan tinggal di Kampung Adat Pulo dan 2 informan tinggal di luar Kampung Adat Pulo. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri dapat dilihat pada petikan wawancara berikut:

“...ibu mah sebagai istri ya biasa aja mencuci, masak, paling ada sampingan ya berdagang ini...” (wawancara dengan ibu Tati, 29 April 2025, warung ibu Tati)

“...tugas istri teh bukan hanya melayani suami, bisa jadi mengurus anak juga” (wawancara dengan ibu Nia, 26 April 2025, Museum Cangkuang)

Menurut petikan wawancara tersebut bahwa istri memiliki tugas kompleks, bukan hanya melayani suami tetapi juga harus bisa mengurus dan mengatur rumah tangga agar berjalan dengan semestinya. Menjadi seorang istri berarti juga harus bisa menyeimbangkan antara kegiatan di dalam rumah dan di luar rumah. Dalam menjalankan perannya, seorang istri perlu dukungan dari suami. Dukungan suami terhadap peran istri dalam kehidupan rumah tangga, seperti berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah, mengasuh anak secara bersama-sama, dan mengelola keuangan keluarga secara kolektif, menunjukkan adanya kerja sama yang seimbang antara kedua belah pihak. Bentuk kolaborasi ini mencerminkan berjalannya dua fungsi penting dalam sistem sosial menurut Talcott Parsons, yaitu *goal attainment* dan *integration*, hal ini ditemukan dalam data lapangan pada petikan wawancara berikut ini:

“...sasarengan we sareng bapa, teu aya cai, ngala cai ku bapa, kerja sama we paling bapa mah ka kebun ka sawah” (wawancara dengan ibu Ida, 12 Maret 2025, rumah ibu Ida)

“... saling we sama si bapa, kan itu pa Umar saling aja kalo ini istilahnya ga monoton harus ibu, beliau mah Pa Umar istilahnya getol lah sagala dicabak, pekerjaan rumah mah” (wawancara dengan ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah ibu Tati)

Petikan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalankan peran sebagai istri, terutama dalam mengurus rumah tangga, tanggung jawab tersebut tidak selalu harus ditanggung sendiri. Terdapat bentuk kerja sama yang harmonis

antara istri dan suami, dimana ke duanya saling membantu dan berbagi peran dalam mengurus rumah tangga. Bukan hanya peran dalam mengurus rumah tangga, kerja sama juga dilakukan dalam mengasuh anak, seperti pada petikan wawancara berikut:

"...kalo mengasuh anak itu kan ga bisa ibu-ibu nya saja bapa-bapa nya saja, ga bisa yang satu manjain yang satu lagi keras kalo misal bapa manjain ibu kerasin otomatis si anak bakal berpihak ke bapa" (wawancara dengan ibu Nia, 26 April 2025, Museum Canguang)

Pengasuhan anak sering kali dominan dilakukan seorang istri, namun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan bersama suami. Menurut Talcott Parsons *Goal attainment* merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial, dalam hal ini pengasuhan anak, untuk menetapkan tujuan bersama, suami istri harus memiliki prinsip sama dalam pengasuhan anak. Prinsip yang harus dipegang oleh kedua belah pihak dalam mengasuh anak yaitu keselarasan pendapat, agar anak mendapatkan arahan yang konsisten dan tidak mengalami kebingungan. Sebagai contoh, ibu Nia menyampaikan bahwa dalam situasi tertentu, suami dan istri harus memiliki kesepakatan mengenai sikap yang akan diambil dalam menghadapi anak, apakah akan bersikap tegas atau lembut.

"...kadang anak ibu juga bilang, mah itu ada anu bayaran ke kampus atau gimana, paling nanti ibu sampaikan gitu ke bapa" (wawancara dengan ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah ibu Tati)

Petikan wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebagai istri, ibu Tati bisa menjadi penengah atau penyampai pesan dalam situasi yang membutuhkan penyelesaian bersama. Ketika muncul persoalan penting dalam keluarga, ibu Tati mengambil inisiatif untuk menyampikan dan menjembatani komunikasi, kemudian mengajak suami berdiskusi guna mencari solusi terbaik.

Dalam kehidupan rumah tangga, aspek ekonomi merupakan salah satu hal yang krusial karena berkaitan langsung dengan kestabilan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang cermat dan terencana. Dalam konteks ini, peran istri mencakup tanggung jawab sebagai pengatur keuangan keluarga. Istri sering kali berperan dalam menyusun anggaran, mengatur pengeluaran sehari-hari, biaya pendidikan serta memastikan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi tanpa mengabaikan rencana keuangan jangka panjang.

"...kalo misalnya untuk modal persawahan itu mah istilahnya bapa yang ngatur, kalo untuk dapur mah ibu aja, jadi dibagi-bagi ga selalu ibu atau bapa gitu" (wawancara dengan ibu Tati, 29 April 2025, warung ibu Tati)

"...gaji suami ditabung, gaji ibu buat ke dapur soalnya kalo dua-duanya ke dapur itu ga ada tabungan nantinya, itu mah perjanjian" (wawancara dengan ibu Nia, 26 April 2025, Museum Canguang)

Petikan wawancara tersebut menjelaskan berjalannya fungsi *integration* yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu proses harmonisasi antar anggota dalam sistem sosial, yang tercapai melalui komunikasi, kesepakatan, serta pembagian peran yang adil. Ketika suami dan istri mampu menjalankan fungsi ini maka rumah tangga tidak hanya menjadi tempat tinggal fisik, tetapi juga menjadi ruang tumbuh yang stabil, fungsional, dan penuh makna bagi seluruh anggota keluarga. Keterlibatan suami memperlihatkan adanya kerja sama dan komunikasi yang sehat antar pasangan, di mana keduanya saling berbagi peran dan tanggung jawab demi mencapai kestabilan ekonomi serta kebutuhan keluarga.

Konflik dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, karena setiap individu membawa latar belakang, pandangan, dan kebiasaan yang berbeda. Namun, yang terpenting bukanlah ada atau tidaknya

konflik, melainkan bagaimana sepasang suami istri menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, saling mendengarkan, serta mencari solusi bersama tanpa saling menyalahkan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, seperti pada petikan wawancara berikut ini:

"...ibu mah kan orangnya lurus-lurus aja jadi suami teh dianggap temen, ngobrol aja kalo ada masalah misal buat modal atau apa berunding dulu sama suami" (wawancara dengan ibu Yanti, 27 April 2025, warung ibu Yanti)

"...makanya tiap minggu pagi ibu dan suami ada rutin jalan dari rumah olahraga lah istilahnya minimal dua jam, nah selama dua jam itu ungkapkan apapun permasalahan yang ada jadi sampe rumah teh beres" (wawancara dengan ibu Nia, 26 April 2025, Museum Cangkuang)

Ibu Yanti mengungkapkan bahwa ia menganggap suami sebagai seorang teman, sehingga ketika terjadi masalah dalam rumah tangga, ia tidak ragu untuk berkomunikasi dan bersama-sama mencari jalan keluar yang terbaik. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Nia, yang kerap meluangkan waktu di hari Minggu untuk keluarga. Ia dan suaminya biasanya melakukan aktivitas jalan pagi sambil berbincang dan menyelesaikan berbagai persoalan yang mungkin ada. Hal ini dilakukan karena Ibu Nia juga bekerja, sehingga tidak selalu memiliki waktu luang untuk berdiskusi atau menyelesaikan masalah dengan suami di hari-hari biasa.

, seperti pada petikan wawancara berikut:

"...di sini suami kepanjangan tangan dari istri, kan memang istri yang punya hak tetapi suami tetap yang menjalankan, kan sekarang ga mungkin istri mancul (nyangkul) atau missal ada yang ziarah sedangkan lagi haid kan tidak bisa" (Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo, 11 Maret 2025)

Pak Umar sebagai Kuncen mengungkapkan bahwa di masyarakat Kampung Adat Pulo dalam menjalankan perannya, seorang istri tetap membutuhkan

dukungan dari suami. Dalam kondisi tertentu, istri tidak selalu dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, terutama ketika tugas tersebut berkaitan dengan aktivitas fisik yang berat.

4.3.2 Perempuan Kampung Adat Pulo sebagai Seorang Ibu

Seorang ibu tidak hanya melahirkan dan membesarkan anak, tetapi memiliki tanggung jawab besar di dalamnya. Dalam budaya yang berkembang di masyarakat, seorang ibu merupakan sekolah dan pendidik anak pertama sehingga seorang ibu dianggap sebagai figur utama dalam proses perkembangan anak. Peran ibu dalam masyarakat kampung adat memegang posisi penting dan strategis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial budaya, penjaga tradisi, dan pelestarian identitas budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 informan di Kampung Adat Pulo yang diantaranya 5 informan tinggal di Kampung Adat Pulo dan 2 informan tinggal di luar Kampung Adat Pulo. Dalam menjalankan perannya sebagai ibu, perempuan di Kampung Adat Pulo menjalankan perannya tanpa bantuan dari pihak lain tetapi sebagian lagi menjalankan perannya dengan bantuan pihak keluarga. Seperti dalam petikan wawancara berikut:

“...ah engga ibu aja sendiri, ga ada bantuan. Kalo anaknya udah gede mah kaya ini yang bungsu kadang di desa di nenek nya. Kalo misalnya pulang sekolah mau sekolah agama dan tadarusan kan sekarang mah padat kegiatan terus cape mau istirahat jadi kadang di neneknya, ga monoton di nenek terus. Ibu aja yang ngurus mah” (wawancara dengan Ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah Ibu Tati)

Ibu Tati menjalankan perannya sebagai seorang ibu dalam mengasuh anak secara mandiri, meskipun dalam kondisi tertentu ibu Tati menerima bantuan dari orang tuanya. Pada petikan wawancara ibu Tati menjelaskan bahwa jarak Kampung

Adat Pulo yang cukup jauh dari fasilitas pendidikan formal, kegiatan pengajian serta tadarusan yang membuat anak ibu Tati merasa kelelahan. Dalam situasi seperti itu, anak ibu Tati biasanya beristirahat di rumah neneknya atau orang tua dari ibu Tati yang tinggal di desa. Hal ini menunjukkan adanya pola pengasuhan yang bersifat fleksibel dan berbasis kekeluargaan, yang umum ditemukan dalam masyarakat adat.

Berbeda dengan pengalaman beberapa perempuan Kampung Adat Pulo dalam menjalankan peran sebagai ibu yang mendapatkan bantuan dari pihak keluarga, terlihat dari petikan wawancara berikut:

"... ai kapungkur mah ibu sabumi sareng pun biang janteng dibantos ku mamah. Janten ieu bumi diteraskeun ku ibu" (wawancara dengan ibu Ida, 12 Maret 2025, rumah ibu Ida)

"... Ibu mah hiji putra teh, atos bujang. Ku nyalira ayeuna mah pami nuju alit mah dibantos ku uwa-uwa na" (wawancara dengan Ibu Imas, 12 Maret 2025, rumah Ibu Imas)

Anak-anak dari informan sebagian besar sudah beranjak dewasa bahkan sudah menikah sehingga tidak memerlukan lagi pengawasan yang ketat. Tetapi pada saat anak-anak masih kecil, peran ibu dalam hal pengasuhan mendapatkan bantuan dari keluarga yaitu ibu dan kakak, hal tersebut dikarenakan mereka tinggal satu atap dengan anggota keluarga lain. Meskipun demikian, anak-anak lebih dekat dengan ibunya. Alasan lain mendapatkan bantuan dari keluarga adalah karena seorang ibu yang harus bekerja, seperti dalam petikan wawancara berikut:

"... tapi kan anu bungsu masih kelas 4 SD jadi masih kedah dibimbing, ayeuna kan kondisi na pami dibiuarkeun nyalira kan kumaha, jadi tetep dititipkeun ka mamah. Kan ayeuna mah tos agueng jadi upami nitip paling saentos sakola, ai kapungkur mah waktu masih alit mah ti pagi dugi ka sore" (wawancara Ibu Nia, 13 Maret 2025, Museum Cangkuang)

Posisi ibu yang bekerja membuat peran ibu terbatas sehingga ibu harus mengambil keputusan dan meminta bantuan orang tua untuk mengasuh dan menjaga anaknya di siang hari. Ibu Nia menjelaskan bahwa pada saat anak-anak masih kecil ia harus menitipkan anaknya dari pagi hingga sore hari pada saat ia bekerja. Namun kondisi saat ini berbeda, dimana anak-anak sudah beranjak remaja sehingga waktu untuk menitipkan anak kepada orang tua yaitu pada saat anak pulang sekolah hingga sore hari. Hal tersebut menyebabkan anak merasa lebih dekat dengan kakek neneknya dibandingkan dengan ibunya.

"... jadi hari minggu mah ibu kedah full libur, janten pami di candi aya naon, eta mah minggu spesial kanggo anak, kanggo suami" (wawancara Ibu Nia, 13 Maret 2025, Museum Canguang)

Petikan wawancara tersebut mengungkapkan bahwa Ibu Nia menyadari kesibukannya dalam bekerja, sehingga ia harus mampu membagi waktu antara tuntutan pekerjaan dan perannya sebagai seorang ibu. Sepulang kerja pada sore hari menjadi waktu yang didedikasikan untuk keluarga, di mana mereka dapat saling berinteraksi dan menjalin kedekatan emosional. Sementara itu, hari Minggu dianggap sebagai waktu yang istimewa, biasanya dimanfaatkan oleh Ibu Nia untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, baik melalui kegiatan rekreasi maupun sekadar bersantai bersama di rumah.

Sebagaimana peran ibu pada umumnya, perempuan di Kampung Adat Pulo juga memegang peranan penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Sejak usia dini, para ibu telah mengenalkan anak-anak pada huruf alfabet sebagai dasar literasi, serta huruf hijaiyah sebagai bagian dari pengenalan awal terhadap pendidikan agama Islam. Peran ini mencerminkan fungsi

keibuan tidak hanya dalam aspek pengasuhan fisik dan emosional, tetapi juga dalam proses pembentukan kognitif dan spiritual anak.

Menurut Talcott Parson fungsi *integration* yaitu harmonisasi seluruh anggota sistem sosial setelah adanya kesepakatan umum mengenai nilai-nilai atau norma-norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Kombinasi antara pendidikan formal dan penanaman nilai serta norma yang berlaku di masyarakat Kampung Adat Pulo menunjukkan adanya upaya *integration* atau harmonisasi dari seorang ibu dalam membekali anak-anaknya pengetahuan akademik, keagamaan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Kampung Adat Pulo. Hal tersebut tampak jelas dalam petikan wawancara berikut:

"...dikenalkan neng gitu dari kecil belajar a..b..c tapi biasa aja neng kaya orang luar aja, sekarang kan istilahnya anak yang paling bungsu romadon mah kegiatan banyak di sekolah SD, sekolah agama, tadarusan" (wawancara dengan Ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah Ibu Tati)

"...janten upami pendidikan formal salian ti sakola SD, SMP, TK kan alhamdulillah di Cangkuang aya sakola agama jadi kanggo nunjang tentang agama nya murangkalih di sakola agamakeun" (wawancara dengan Ibu Nia, 13 Maret 2025, Museum Cangkuang)

Dalam rangka memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan menunjang masa depan lebih baik, anak-anak di Kampung Adat Pulo memperoleh akses pendidikan formal sebagaimana anak-anak pada umumnya di luar komunitas adat. Orang tua di Kampung Adat Pulo menyekolahkan anak-anak mereka sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah, tidak sedikit yang melanjutkan hingga ke jenjang perguruan tinggi sebagai bentuk investasi pengetahuan jangka panjang. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat Kampung Adat Pulo terhadap pentingnya pendidikan. Di samping pendidikan umum, anak-anak juga diarahkan

untuk mengikuti pendidikan keagamaan melalui lembaga pendidikan islam, seperti madrasah atau sekolah diniyah, guna memperkuat aspek moral dan spiritual dalam kehidupan mereka.

Sama halnya dengan kampung adat pada umumnya, Kampung Adat Pulo memiliki aturan, norma nilai serta adat istiadat yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh keturunan Arif Muhamad baik yang masih tinggal di wilayah Kampung Adat Pulo maupun yang sudah tinggal diluar Kampung Adat Pulo. Sudah menjadi tanggung jawab seorang ibu memberitahu dan mengajarkan nilai-nilai adat yang sudah ada sejak zaman Arif Muhamad.

“...muhun dicarioskeun santai sambil ngobrol janten terang marurangkalih ge ti aalit ge, janten pami tos nikah kedah langsung kaluar teu kedah dijurung-jurung nya, saladar kitu. Jadi pami ibu tos teu aya, digentos deui ku putra istri” (wawancara dengan ibu Ida, 12 Maret 2025, rumah ibu Ida)

“...iya udah dikasih tau, jadi misalnya kaya yg ke 2 itu SMA dia kan betah di sini, jadi kalo mau tinggal disini ya harus kawinnya sama orang sini (turunan perempuan Arif Muhamad) tapi kalo orang luar ga ada turunan disini ya otomatis ga bisa tinggal disini” (wawancara dengan Ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah Ibu Tati)

Petikan wawancara tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu secara aktif menyampaikan nilai-nilai dan aturan adat kepada anak-anaknya. Termasuk di dalamnya hukum adat mengenai sistem pewarisan rumah adat yang diwariskan kepada anak perempuan. Oleh karena itu, anak laki-laki yang sudah dewasa dan menikah harus meninggalkan Kampung Adat Pulo, kecuali jika ia menikah dengan keturunan perempuan Arif Muhamad. Sehingga ia memiliki kesempatan untuk kembali tinggal di Kampung Adat Pulo selepas orang tuanya meninggal dunia.

Pengasuhan anak di Kampung Adat Pulo juga menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, meskipun masyarakatnya tetap memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi. Para orang tua di kampung ini mulai menyadari pentingnya pendidikan formal dan pengetahuan teknologi sebagai bekal bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Keterbukaan ini tercermin dalam sikap masyarakat yang tidak menolak kehadiran alat-alat modern, seperti televisi, telepon seluler, dan akses internet, selama penggunaannya tidak bertentangan dengan norma adat yang berlaku. Dengan demikian, pola pengasuhan di Kampung Adat Pulo tidak bersifat kaku atau menutup diri, melainkan bersifat adaptif terhadap perubahan, sambil tetap menjaga identitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang seimbang antara pelestarian tradisi dan pemanfaatan teknologi modern secara bijak.

“...kan ibu ge gaduh murangkalih, sok was was kadang dikasih tau teu ngadangu. Misalkan tarolah kunjungan ke Yogya, sieun aya gamelan naon-naon, terus mukul kan urang sieunnya, jadi teras diemutan. Pokona mah upami ngaraoskeun turunan di kampung Pulo, dugi ka keteruruna sabaraha, bade istri pameget, tapi kan urang ngaraoskeun keturunan di dieu janten aya kesadaran. Ibu ge sok nyarioskeun 'kudu bangga maraneh teh turunan kampung Pulo, adat na teh kieu-kieu'” (wawancara dengan Ibu Nia, 11 Maret 2025, Museum Canguang)

Ibu Nia menyatakan meskipun ia tidak lagi menetap di Kampung Adat Pulo, ia tetap berkomitmen untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai serta norma-norma adat yang berlaku kepada anak-anaknya. Ia merasa memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari keturunan Arif Muhammad untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam keluarganya. Salah satu bentuk larangan adat yaitu tidak boleh menabuh gong besar, hal tersebut berkaitan dengan sejarah anak laki-laki Arif

Muhamad yang meninggal dunia pada saat akan disunat. Ibu Nia mengungkapkan kerap kali merasa khawatir ketika anaknya mengikuti kegiatan *study tour* ke luar kota, khususnya jika kegiatan tersebut berkaitan dengan kesenian yang melibatkan alat musik tradisional seperti gong. Oleh karena itu, ia selalu memberikan peringatan dan nasihat kepada anaknya agar tetap menjaga dan menghormati aturan adat, serta merasa bangga sebagai bagian dari keturunan Arif Muhamad.

4.4 Peran Perempuan Kampung Adat Pulo dalam Ranah Publik

Modernisasi telah membawa banyak perubahan di lingkungan masyarakat, termasuk pada masyarakat adat. Salah satu perubahan yang paling mencolok terjadi pada peran perempuan. Jika dahulu perempuan lebih banyak berperan di ranah domestik, kini mereka mulai terlibat aktif di ranah publik. Fenomena ini juga terlihat di Kampung Adat Pulo, dapat dilihat pada petikan wawancara berikut:

“...dulu dengan sekarang memang berbeda dek, dulu itu masyarakat adat kampung pulo tok bertani berkebun disawah itu saja ga ada untuk kegiatan dagangan, makanya tradisi budaya di kampung pulo setelah pariwisata di buka ya memang tidak tergerus habis caranya yang menipis. Kalo dulu de masyarakat kampung pulo jam 12 baru selesai dari sawah atau kebun jam 8 rumah kosong, nah sekarang karena jualan bertani diserahkan ke suami saja kalo dulu suami istri...” (wawancara dengan Pa Umar, Kuncen Kampung Adat Pulo, 10 April 2025, rumah Pa Umar)

Pa Umar selaku Kuncen mengungkapkan bahwa dahulu sebagian besar masyarakat Kampung Adat Pulo baik laki-laki maupun perempuan bermata pencaharian sebagai petani. Mereka menghabiskan waktu di sawah serta kebun dari pagi sekitar pukul 8 dan kembali pulang ke rumah pada siang hari atau ketika pekerjaan di sawah dan kebun selesai. Sejak masuknya sektor pariwisata ke Kampung Adat Pulo, terjadi pergeseran sosial ekonomi yang signifikan. Sebagian besar perempuan Kampung Adat Pulo memilih berjualan di sekitar kampung dan

menyerahkan tanggung jawab pertanian ke suami atau *muruhkeun* yaitu istilah yang digunakan masyarakat untuk memberikan tanggung jawab pertanian ke orang lain.

Fenomena ini mencerminkan bentuk adaptasi sosial yang dilakukan perempuan Kampung Adat Pulo dalam merespon masuknya sektor pariwisata. Perempuan Kampung Adat Pulo yang sebelumnya sudah memasuki ranah publik dengan bertani dan berkebun kini memperluas ruang geraknya dengan berdagang. Mereka secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi dengan membuka lapak dagangan, menjual produk lokal, dan menyediakan kebutuhan pengunjung.

Proses ini sejalan dengan fungsi adaptasi yang dikemukakan Talcott Parsons, yaitu kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar demi kelangsungan hidup. Dalam konteks ini, perempuan Kampung Adat Pulo menunjukkan peran adaptif terhadap perubahan lingkungan yang dipicu oleh sektor pariwisata. Adaptasi tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan interaksi sosial yang lebih terbuka dan dinamis.

4.4.1 Perempuan Kampung Adat Pulo dalam Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan menunjukkan bahwa perempuan Kampung Adat Pulo sebagian besar aktif di ranah publik yaitu bekerja sebagai pedagang dan satu di antaranya berprofesi sebagai Juru Pelihara.

1. Perempuan sebagai Pedagang

Berdagang merupakan salah satu peran yang dijalankan perempuan Kampung Adat Pulo. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga memeperlihatkan keterlibatan aktif perempuan dalam struktur sosial. Melalui aktivitas berdagang, perempuan Kampung Adat Pulo turut melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal , dengan menjual kerajinan tangan dan makanan khas yang mencerminkan identitas budaya Kampung Adat Pulo.

“...Ya udah lama sejak menikah aja 2002...” (wawancara dengan ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah ibu Tati)

“... Lami neng, tos sabara puluh tahun di dieu mah saprak dianggo pariwisata we. Kapungkur mah palih ditu teras ngalih ka dieu...” (wawancara dengan ibu Ida, 12 Maret 2025, rumah ibu Ida)

“... Ibu mah icalan atos lami ti parawan keneh neng, ti raka neng, sok ngiring ka raka icalan. Janten awalna anu raka diicalkeun ku ibu” (wawancara dengan ibu Imas, 12 Maret 2025, rumah ibu Imas)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa perempuan di Kampung Adat Pulo sudah berjualan sejak lama bahkan dari saat pertama masuknya sektor pariwisata ke Kampung Adat Pulo. Ada yang mulai berjualan sejak menikah bahkan ada yang sudah berjualan sebelum menikah. Ibu Imas mengungkapkan bahwa ia mulai berjualan sebelum menikah, awalnya ia ikut berjualan dan belajar bagaimana cara berjualan melalui kakanya hingga kini ia berjualan barang dagangannya sendiri. Alasan perempuan Kampung Adat Pulo berjualan dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini:

“...memenuhi kebutuhan sehari-hari, da pami teu icalan atu da naon deui neng. keseharian mah tiap dinten di warung” (wawancara dengan ibu Nendah, 12 Maret 2025, rumah ibu Nendah)

Pada kutipan wawancara Ibu Nendah mengungkapkan bahwa alasan ia berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun

mendapatkan nafkah dari suami Ibu Nendah tetap memilih untuk berjualan dan membuka warung setiap hari. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perempuan Kampung Adat Pulo memiliki alasan lain, seperti pada wawancara berikut ini:

"...ah da teu unggal dinten..pokona mah icalan mah sebagai ibu rumah tangga selesai terus icalan, nya membagi waktu we ibu mah seimbang" (wawancara dengan Ibu Dede, 12 Maret 2025, rumah ibu Dede)

"... kan karena adanya pariwisata, istilahnya ko yang jauh-jauh mau jualan, ko ibu yang dekat engga, kan gitu istilahnya. Bukan berarti ibu harus sombong karena suami PNS punya gaji, tapi kan untuk meluangkan waktu, istilahnya gimana caranya nyari uang teh" (wawancara dengan Ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah ibu Tati)

Kehadiran sektor pariwisata di Kampung Adat Pulo membuka peluang baru bagi masyarakat setempat terutama bagi perempuan. Sehingga mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang yang ada. Salah satu bentuk respon dari peluang tersebut yaitu membuka usaha atau lapak kecil. Lokasi warung atau lapak yang strategis dan dekat dengan rumah memberikan nilai tambah sehingga mereka dapat menjalankan perannya sebagai pedagang tanpa khawatir peran domestik mereka terbengkalai.

Biasanya mereka mulai membuka lapak atau warung sekitar pukul 9 pagi setelah menyelesaikan pekerjaan domestik hingga pukul 5 sore. Sebagian dari mereka ada yang membuka warung lebih awal dan menitipkan pengelolaannya kepada penjual di sebelahnya jika pekerjaan domestik mereka belum selesai. Pada umumnya, para pedagang lebih banyak membuka warung saat hari libur, seperti Sabtu dan Minggu, atau ketika ada acara besar, misalnya kunjungan *study tour* atau rombongan wisatawan dalam jumlah besar. Meskipun demikian, beberapa pedagang tetap membuka warung setiap hari, meskipun tidak ada kunjungan wisatawan.

Gambar 4. 5 Ibu Tati sedang berjualan



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 10 April 2025)

Gambar 4.5 memperlihatkan ibu Tati sedang berjualan di lapak miliknya. Seperti perempuan Kampung Adat Pulo lainnya, ia memanfaatkan potensi kunjungan wisatawan dengan menawarkan beragam jenis barang dagangan. Produk-produk yang dijual tidak hanya mengandung nilai ekonomis, tetapi juga mengandung unsur budaya lokal yang kuat. Diantara barang yang ditawarkan terdapat miniatur Candi Cangkuang,

miniatur rakit tradisional, miniatur rumah adat khas Kampung Adat Pulo dan replika domba, simbol daerah Garut.

Selain menjual barang yang merepresentasikan identitas Kampung Adat Pulo para pedagang juga melengkapi lapak mereka dengan berbagai aksesoris umum yang diminati wisatawan seperti gelang etnik, gantungan kunci, gantungan hp, tas koja, tas rajut, hingga mainan anak-anak. Mereka juga memperhatikan preferensi jenis barang atau produk yang sedang digemari dan menjadi *trend* di kalangan wisatawan. Hal ini mencerminkan strategi adaptif yang mereka terapkan dalam berdagang untuk menjangkau minat pembeli lebih luas.

Gambar 4. 6 Makanan Khas yang dijual



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 10 April 2025)

Jenis barang yang ditawarkan oleh para pedagang di Kampung Adat Pulo tidak terbatas pada miniatur dan aksesoris, tetapi juga mencakup beragam kuliner tradisional (periksa lihat gambar 4.6). Beberapa makanan tradisional yang diujakan antara lain *burayot* (kue basah berbahan dasar tepung beras dan gula aren), *reginang* (berbahan dasar nasi ketan yang dikeringkan kemudian digoreng seperti kerupuk), *opak* (kerupuk berbahan

dasar singkong atau ketan), serta *kerupuk terasi* (kerupuk bercita rasa terasi). Kebutuhan sehari-hari seperti rokok, kopi, mie dan makanan ringan tersedia di beberapa lapak hal ini menunjukkan bahwa lapak-lapak tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli wisatawan melainkan juga bagi masyarakat setempat.

"...di situ neng di Tasikmalaya barang mah, kadang ka ditu nyalira atau pesen we ayeuna mah" (wawancara dengan ibu Dede, 12 Maret 2025, rumah ibu Dede)

"...pesen neng candi mah tapi masih saudara kadang bapa juga bisa buat" (wawancara dengan ibu Nendah, 12 Maret 2025, rumah ibu Nendah)

Usaha yang dilakukan untuk memenuhi pasokan barang dagangan, perempuan Kampung Adat Pulo biasanya mendapatkan barang dari luar daerah seperti grosir di Tasikmalaya. Sementara itu, untuk produk yang merepresentasikan identitas budaya lokal, seperti miniatur Candi Cangkuang, miniatur rumah adat, miniatur rakit mereka lebih memilih memesan secara khusus kepada saudara yang memiliki keterampilan dalam pembuatan miniatur. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan produk yang lebih otentik, tetapi juga turut mendukung perajin lokal dalam menjaga tradisi dan keterampilan budaya lokal.

"... online sekarang mah belanja lewat online aja" (wawancara dengan ibu Tati, 12 Maret 2025, rumah ibu Tati)

Selain membeli langsung, mereka juga mulai memanfaatkan teknologi dalam proses pemasokan barang. Pemesanan secara *online* menjadi pilihan yang semakin populer karena dianggap lebih praktis dan efisien. Dengan membeli secara *online* mereka dapat mengakses banyak

pilihan dengan harga lebih terjangkau. Metode ini juga menghemat waktu dan tenaga, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas atau kesibukan lainnya.

"...ah neng susah di sini mah, susah diprediksi kadang ada tamu misal dua puluh orang dapet uang, kadang ada lima bis ga jajan, jadi susah diprediksi gimana hasilnya gitu banyak engga nya"
(wawancara dengan ibu Yanti, 27 April 2025, warung ibu Yanti)

Pendapatan dari hasil penjualan para pedagang di Kampung Adat Pulo bersifat tidak menentu. Banyaknya jumlah pengunjung yang datang tidak selalu berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang mereka peroleh. Ada kalanya, meskipun jumlah pengunjung sedikit, mereka justru mampu meraih pendapatan yang cukup besar. Sebaliknya, saat jumlah pengunjung meningkat, tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan, karena tidak semua pengunjung melakukan pembelian.

Hasil dari penjualan tersebut umumnya mereka gunakan untuk berbagai keperluan. Sebagian besar pendapatan dialokasikan kembali sebagai modal usaha. Sementara sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, atau biaya rumah tangga lainnya. Dengan kondisi pendapatan yang tidak menentu ini, para pedagang dituntut untuk mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan usaha dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Melalui kegiatan berdagang, perempuan mampu memperoleh penghasilan sendiri yang memberikan dampak positif bagi kehidupan

pribadi maupun keluarganya. Dengan memiliki sumber pendapatan mandiri, perempuan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menunjukkan kemandirian dan peran aktif dalam perekonomian. Penghasilan yang diperoleh dari hasil berdagang memungkinkan perempuan untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan sosialnya.

Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, memperluas jaringan usaha. Dengan demikian, berdagang menjadi salah satu cara yang efektif bagi perempuan untuk meningkatkan taraf hidup serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat dan pelestarian identitas budaya melalui berdagang.

2. Perempuan sebagai Juru Pelihara Rumah Adat

Tahun 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menetapkan arsitektur rumah adat Kampung Adat Pulo sebagai warisan budaya takbenda. Berdasarkan penetapan tersebut, diperlukan upaya pemeliharaan dan pelestarian agar keaslian bentuk, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Dalam konteks ini peran juru pelihara sangat diperlukan, perannya tidak hanya bertanggung jawab atas aspek bangunan fisik, tetapi berperan sebagai penjaga pengetahuan lokal, serta pelaku aktif dalam menjaga identitas budaya.

Salah satu informan yaitu Ibu Nia merupakan keturunan Arif Muhamad, sejak kecil ia tinggal di Kampung Adat Pulo dan pindah keluar

Kampung Adat Pulo setelah ia menikah. Sejak lulus SMA ibu Nia bekerja di lingkungan Kampung Adat Pulo sebagai juru pelihara. Tugas pokok ibu Nia sebagai juru pelihara rumah adat yaitu bertugas membersihkan, memelihara dan menjaga kebersihan serta keamanan sekitar rumah adat. Seperti pada wawancara berikut ini:

”... upami tugasna mah kan tugas jupel teh membersihkan, merawat, menjaga oge, ngontrol kondisi rumah na kumaha, memberikan informasi ka pengunjung bilih aya nu peryogi tentang informasi rumah adat” (wawancara dengan Ibu Nia, 13 Maret 2025, Museum Canguang)

Gambar 4. 7 Ibu Nia sedang menjadi tour guide



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 26 April 2025)

Selain itu, ia juga bertugas sebagai pemandu wisata (periksa lihat gambar 4.7) ketika ada wisatawan yang mengunjungi Museum Candi Canguang. Kampung Adat Pulo dan Candi Canguang sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki daya tarik kuat, sehingga kerap menjadi tujuan utama dalam kegiatan *study tour* pelajar dari berbagai jenjang pendidikan, serta dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Keunikan Kampung Adat Pulo terletak pada perpaduan antara warisan sejarah, tradisi yang masih terjaga, serta pola pemukiman yang memiliki makna. Museum

Candi Cangkuang sendiri didirikan sejak Candi Cangkuang dipugar dan dibuka untuk tujuan pariwisata. Museum ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab-kitab peninggalan Arif Muhammad.

Gambar 4. 8 Kitab Tauhid



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 13 Maret 2025)

Gambar 4.8 menunjukkan kitab tauhid peninggalan Arif Muhammad. Kertas kitab tersebut terbuat dari kulit pohon saeh dan ditulis menggunakan campuran arang serta ketan hitam. Tulisan dalam kitab menggunakan aksara Arab gundul berbahasa Jawa, yang dikenal sebagai arab pegon. Selain kitab tauhid, koleksi naskah lain yang ditemukan di rumah adat antara lain naskah nahwu, naskah fiqih, naskah nahwu dan sharaf, naskah sastra, naskah Al-Qur'an, serta naskah khutbah Idulfitri dan Iduladha. Koleksi kitab-kitab yang disimpan di Museum Candi Cangkuang ini menjadi bukti sejarah penting penyebaran agama Islam di Kampung Adat Pulo yang dilakukan oleh Arif Muhammad pada abad ke-17.

Gambar 4. 9 Lukisan Arif Muhammad



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 13 Maret 2025)

Museum Candi Cangkuang juga menyimpan sebuah lukisan Arif Muhammad yang dibuat pada tahun 2017. Lukisan ini merupakan hasil interpretasi visual sang pelukis berdasarkan penglihatan batinnya, karena sebelum proses melukis ia sudah menjalankan puasa sebagai syarat spiritual untuk melihat sosok Arif Muhammad. Oleh karena itu, lukisan ini tidak bisa dianggap sebagai representasi yang akurat dari wajah Arif Muhammad, mengingat tidak adanya dokumentasi visual maupun sketsa di zaman dahulu.

4.4.2 Perempuan Kampung Adat Pulo dalam Sosial Budaya

1. Perempuan dalam Tradisi *Niisken Pare*

Niisken Pare menurut penuturan Pa Umar selaku Kuncen Kampung Adat Pulo merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo serta memiliki nilai spiritual sebagai ungkapan rasa syukur

dan berharap keberkahan kepada Allah SWT atas hasil panen yang didapat, hal ini mencerminkan berfungsinya fungsi *latency* yang dikemukakan oleh Talcot Parsons dalam teori Struktural Fungsional, yaitu pemeliharaan dan pelestarian pola budaya yang mencakup nilai norma, bahasa dan tradisi. Dalam konteks masyarakat Kampung Adat Pulo, tradisi *niisken pare* menjadi salah satu bentuk konkret pelaksanaan fungsi *latency*. Melalui tradisi ini, khususnya perempuan Kampung Adat Pulo memainkan peran sentral dalam menjaga dan mewariskan pola budaya agar tetap selaras dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat seiring dengan perkembangan modernisasi dan masuknya sektor pariwisata.

Tradisi *niisken pare* merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus kehidupan pertanian, khususnya padi sebagai sumber kehidupan. Tradisi ini dilaksanakan setelah masyarakat menyelesaikan kegiatan panen padi dan bersiap untuk memulai musim tanam padi berikutnya. Setelah kegiatan panen, mereka melakukan berbagai tahapan persiapan lahan, seperti pembersihan area sawah, pembajakan tanah, serta pengairan lahan. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penyemaian benih padi, sebelum akhirnya dilakukan penanaman bibit padi.

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk tradisi *niisken pare* yaitu nasi kuning dan lauk pauk yang disiapkan atau dimasak oleh perempuan Kampung Adat Pulo. Tidak terdapat ketentuan pasti mengenai jumlah beras dan lauk pauk yang dimasak, besarnya disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan yang dimiliki oleh setiap keluarga dalam masyarakat Kampung Adat Pulo.

Gambar 4. 10 Perempuan Kampung Adat Pulo Memasak Nasi Kuning



(sumber: Tiktok @zaki munawar)

Gambar 4.10 memperlihatkan perempuan Kampung Adat Pulo sedang memasak nasi kuning sebagai bagian dari persiapan tradisi *niisken pare*. Sebagai pelengkap, mereka juga memasak berbagai jenis lauk pauk, seperti ayam, telur, tahu, tempe, lalapan dan sambal. Selain itu, disiapkan pula *hahampangan* atau camilan ringan, seperti rengginang, opak, makaroni, dan aneka makanan ringan lainnya.

”... *iya niisken pare teh kaya buat nasi kuning, buat lepet dupi, kupas selamat yang gituan ya. Jadi disini teh ngeriung istilahnya didoain dulu terus nasi kuningnya dibagikan ke sodara*” (wawancara dengan ibu Tati, 12 Maret 2023, rumah ibu Tati)

Pada tradisi *niisken pare* biasanya juga disiapkan pelengkap lainnya seperti *leupet* (lontong), *dupi* (beras yang dibungkus dengan daun bambu dibetuk segitiga), *kupat keupel* (beras yang dibungkus dengan daun kelapa), *kupat selamet* (beras yang dibungkus dengan daun kelapa berbentuk segitiga kecil), bubur merah (bubur beras ketan dicampur dengan gula merah), bubur putih (bubur beras), kopi pahit, kopi manis, rujak kelapa (kelapa dicampur dengan gula putih) serta daun sirih. Biasanya ibu Tati akan mempersiapkan semua bahan yang diperlukan sesuai arahan dari Pa Umar sebagai suami sekaligus Kuncen Kampung Adat Pulo.

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi *niisken pare* yaitu doa bersama yang dipimpin oleh Pa Umar selaku Kuncen. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Kampung Adat Pulo baik laki-laki maupun perempuan. Doa bersama ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh serta sebagai harapan agar musim tanam berikutnya membawa keberkahan. Setelah prosesi doa selesai, seluruh peserta yang hadir akan makan bersama nasi kuning yang sebelumnya telah didoakan. Nasi kuning ini tidak hanya dikonsumsi bersama di tempat, tetapi juga biasanya dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara terdekat sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur.

2. Perempuan dalam Kegiatan Karnaval dan Sunatan Massal

Karnaval pentas seni dan sunatan massal yang dilaksanakan pada tanggal 27 & 30 April 2025 merupakan acara tahunan yang sudah dilaksanakan selama 4 tahun kebelakang. Masyarakat Kampung Adat Pulo melaksanakan kegiatan tersebut atas dasar amanat Undang Undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan

Kebudayaan serta Perda Propinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2003, tentang Pemeliharaan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kesenian Daerah.

Tujuan dari kegiatan ini sebagai sarana untuk melestarikan, membina, mengembangkan dan memberdayakan potensi Seni Budaya Sunda, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal, mensejahterakan anak yatim piatu, mensejahterakan para duafa, mensejahterakan para difabel dan membantu anak-anak yang kurang mampu dikhitan. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat Kampung Adat Pulo terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Pada kegiatan karnaval pentas seni yang dilaksanakan hari Minggu, 27 April 2025 merupakan kegiatan pembuka dimana dilaksanakan kegiatan arak-arakan dimulai dari terminal ciakar sampai dengan Kampung Adat Pulo kurang lebih berjarak 3km. Arak-arakan diikuti oleh masyarakat Kampung Adat Pulo dan keturunan Arif Muhamad yang sudah tinggal di luar wilayah Kampung Adat Pulo, drumb band MA MTS Persis 160 Leles, siswa-siswi SMK Mandiri jurusan tata busana, anggota srikandi ciakar, dan peserta sunatan masal yang diarak menggunakan *dodombaan* (kesenian lokal garut).

Gambar 4. 11 Miniatur Rumah Adat



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 27 April 2025)

Kegiatan karnaval ini menjadi wadah untuk memperkenalkan identitas Kampung Adat Pulo dengan memperlihatkan miniatur candi cangkuang, miniatur rumah adat (periksa lihat gambar 4.11), miniatur masjid, dan miniatur rakit sebagai transportasi tradisional. Setelah sampai ke depan gerbang Kampung Adat Pulo peserta arak-arakan berjajar terlebih dahulu di depan gerbang dan disambut oleh Kuncen Kampung Adat Pulo, sesepuh Kampung Adat Pulo dan perempuan Kampung Adat Pulo yang merupakan keturunan asli Arif Muhamad.

Gambar 4. 12 Perempuan Kampung Adat Pulo Membasuhkan Air Kepada Peserta Sunatan Massal



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 27 April 2025)

Sebelum memasuki kawasan Kampung Adat Pulo, para peserta sunatan masal diwajibkan membasuh tangan menggunakan air yang berasal dari tujuh sumur yang ada di Kampung Adat Pulo. Enam sumur diantaranya terletak di masing-masing rumah adat, sementara satu sumur lainnya berada di kawasan masjid Kampung Adat Pulo. Perempuan Kampung Adat Pulo yang merupakan keturunan asli Arif Muhamad memberikan air tersebut kepada para peserta sunatan

masal untuk kemudian dibasuhkan ke tangan peserta sunatan masal, prosesi ini menjadi simbol penyucian diri sebelum memasuki kawasan Kampung Adat Pulo. Acara selanjutnya yaitu peserta arak-arakan dipersilahkan untuk memasuki kawasan Kampung Adat Pulo kemudian menyaksikan pentas seni kesenian lokal seperti rudat dan dodombaan, musik dari kesenian tersebut tidak ada yang menggunakan gong besar karena larangan yang berlaku di Kampung Adat Pulo.

Keikutsertaan perempuan Kampung Adat Pulo dalam kegiatan karnaval dan sunatan masal mencerminkan berfungsinya *goal attainment* dalam sistem sosial mereka. Menurut Talcott Parsons *goal attainment* merupakan kemampuan sistem sosial untuk menentukan tujuan dan mengarahkan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan. Keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan Karnaval dan Sunatan Masal menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat Kampung Adat Pulo mampu menjalankan fungsi *goal attainment*, melalui partisipasi kolektif yang diarahkan untuk mendukung pemajuan kebudayaan sesuai dengan Undang Undang No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Gambar 4. 13 Perempuan Kampung Adat Pulo Memasak Bersama



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 29 April 2025)

Sebelum kegiatan puncak yaitu sunatan masal yang dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025, sehari sebelumnya para perempuan Kampung Adat Pulo baik yang tinggal di rumah adat maupun perempuan keturunan Arif Muhamad yang tinggal di luar Kampung Adat Pulo berkumpul di rumah ibu Tati untuk bergotong royong memasak konsumsi untuk prasmanan (periksa lihat gambar 4.13). Dari pagi hari ibu-ibu sudah sibuk mengupas dan memotong bahan-bahan masakan, merebus kentang dan daging, menghaluskan cabai dan bumbu lainnya menggunakan cobek dan lumpang, serta mulai memasak menu masakan yang prosesnya lama seperti pepes ikan.

Proses memberikan bumbu pada masakan yang sudah di olah sebelumnya dilakukan pada dini hari hingga pagi hari. Sebagai tim konsumsi bukan hanya memasak menu prasmanan, para perempuan Kampung Adat Pulo juga menyiapkan camilan bagi tamu dan peserta santunan. Menata makanan dan menjaga stan prasmanan menjadi tanggung jawab para perempuan keturunan Arif Muhamad.

Pada tanggal 30 April 2025 merupakan puncak acara sunatan masal, dimana para peserta dikhitan oleh tim dokter dari puskesmas dan kemudian diarak menggunakan rakit menuju Kampung Adat Pulo untuk selanjutnya mengikuti berbagai rangkaian acara yaitu pembukaan acara, doa bersama, penampilan kesenian lokal rudat, penampilan kreasi seni dari berbagai jenjang pendidikan TK hingga SMP, dan santunan kepada para duafa dan difabel hingga acara selesai.

Gambar 4. 14 Ibu Pipih Memberikan Santunan



(Sumber: Dokumentasi Hawa Suciana Putri, 30 April 2025)

Selain bertugas menyiapkan konsumsi, perempuan Kampung Adat Pulo juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan puncak acara sunatan massal. Mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti menyambut tamu VIP dengan memberikan air sebagai simbol penyucian diri, berperan sebagai penerima tamu undangan, serta menyalurkan santunan kepada kaum duafa dan penyandang disabilitas (periksa lihat gambar 4.14). Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan tugas domestik, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam kegiatan sosial dan spiritual masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam momen-momen penting adat memperlihatkan peran mereka dalam menjaga nilai kemanusiaan, kebersamaan dan pelestarian identitas budaya.